

# Analisis Komoditas Biofarmaka Unggulan di Kabupaten Karanganyar

Novel Handhika Putri<sup>1</sup>, Rosita Dewati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Jl. Letjend S. Humardani No 1 Jombor Sukoharjo, E-mail: email: novelhandhika@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Jl. Letjend S. Humardani No 1 Jombor Sukoharjo, E-mail: novelhandhika@gmail.com

---

## Info Artikel

### Corresponding Author:

Novel Handhika Putri,  
E-mail:  
novelhandhika@gmail.com

### Keywords:

biopharma, location quotient,  
shift share

### Kata kunci:

biofarmaka, location quotient,  
shift share

---

## Abstract

Local governments are given autonomy in order to explore and utilize the potential of the region, including the use of land resources for the development of the agricultural sector. Karanganyar Regency uses land for biopharma commodities. This research aims to identify leading biopharmaceutical commodities and establish priority areas for the development of leading commodities in Karanganyar Regency. The analysis model used is descriptive analysis, location quotient analysis, and shift share analysis. The results showed that ginger and turmeric commodities are excellent commodities and have high potential to be developed. The development of ginger commodity is prioritized to Kerjo and Jenawi sub-districts while turmeric commodities to Jatiyoso and Jumapolo subdistricts

---

## Abstrak

Pemerintah daerah diberikan hak otonomi agar dapat menggali dan memanfaatkan potensi yang dimiliki daerah, termasuk diantaranya adalah penggunaan sumberdaya lahan untuk pengembangan sektor pertanian. Kabupaten Karanganyar memanfaatkan lahan untuk komoditas biofarmaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas biofarmaka unggulan dan menetapkan daerah prioritas pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Karanganyar. Model analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis location quotient, dan analisis shift share. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas jahe dan kunyit merupakan komoditas unggulan dan memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan. Pengembangan komoditas jahe diprioritaskan ke Kecamatan Kerjo dan Kecamatan Jenawi sedangkan komoditas kunyit ke Kecamatan Jatiyoso dan Kecamatan Jumapolo.

## I. Pendahuluan

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah dengan kondisi lahan yang mendukung usaha di bidang agribisnis. Salah satu komoditas yang diusahakan oleh masyarakat di Kabupaten Karanganyar adalah biofarmaka. Menurut data BPS Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Karanganyar masuk 10 besar dengan produksi biofarmaka terbanyak, dimana produksi komoditas biofarmaka di Kabupaten Karanganyar relatif meningkat setiap tahun. Produksi biofarmaka di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Produksi Komoditas Biofarmaka di Kabupaten Karanganyar Tahun 2015-2019

Komoditi	Produksi (Kuintal)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Jahe	31.662,48	9.188,40	10.584,66	26.149,72	26.149,72
Kencur	10.925,20	1.496,10	1.377,22	516,47	516,47
Kunyit	11.998,20	14.579,06	11.496,83	3.939,63	3.939,63

Sumber: BPS Kabupaten Karanganyar, 2015-2019 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dikatakan bahwa Kabupaten Karanganyar memiliki potensi biofarmaka yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis tentang komoditas unggulan dan daerah pengembangan biofarmaka di Kabupaten Karanganyar yang memiliki potensi untuk dikembangkan menggunakan analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift Share* agar dapat digunakan untuk perencanaan dan evaluasi pembangunan sehingga memudahkan pemerintah dalam mengambil kebijakan. Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka perumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komoditas biofarmaka apa yang merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Karanganyar?
2. Daerah mana yang merupakan daerah prioritas pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Karanganyar?

## II. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah dalam jangka panjang lebih ditekankan pada pengenalan potensi sumber daya alam dan potensi pengembangan lokal wilayah yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Berkaitan dengan tersebut, maka dalam rencana pembangunan nasional, pengembangan wilayah lebih ditekankan pada penyusunan pengembangan wilayah terpadu dalam mengenali potensi yang perlu dikembangkan di suatu wilayah (Friendmann dan Allonso, 2008).

Prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan wilayah adalah sebagai *growth center* yaitu harus diperhatikan sebaran atau pengaruh (*speed effect*), melakukan upaya kerja sama pengembangan daerah dan itu menjadi syarat utama, pengembangan wilayah bersifat integral, dan satu wilayah diharapkan mempunyai unsur-unsur strategis antara lain berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dan infratraktur yang saling berkaitan (Direktorat Pengembangan Wilayah dan Transmigrasi, 2003)

### 2.1. Pengembangan Wilayah

Biofarmaka atau tanaman obat adalah tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik dan kesehatan yang dikonsumsi atau digunakan dari bagian-bagian tanaman seperti daun, batang, bunga, buah, umbi (rimpang) ataupun akar. Menurut Zuhud (2004), tumbuhan obat adalah seluruh jenis tanaman obat yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat yang dikelompokkan menjadi:

- a. Tanaman obat tradisional, yaitu jenis tanaman obat yang diketahui atau dipercaya oleh masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
- b. Tanaman obat modern, yaitu jenis tanaman yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bio aktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.
- c. Tanaman obat potensial, yaitu jenis tanaman obat yang diduga mengandung senyawa atau bahan aktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah atau penggunaannya sebagai obat tradisional sulit ditelusuri.

Gaya hidup kembali ke alam (*back to nature*) semakin meningkat karena adanya kesadaran menjaga kesehatan tubuh dengan mengkonsumsi bahan-bahan alami. Maraknya tren ini pun menyebabkan makin banyaknya orang yang mengkonsumsi obat-obat herbal karena dianggap hampir tidak memiliki efek samping yang membahayakan, dan hal tersebut merupakan salahsatu keunggulan obat bahan alam (Suharmiati dan Handayani, 2006)

### III. Metode Penelitian

Penerapan metode deskriptif analitik digunakan dalam penelitian ini. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 2015-2019, berupa data produksi dan harga komoditas biofarmaka di Kabupaten Karanganyar. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Karanganyar, Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar, serta sumber lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karanganyar, dimana pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kabupaten Karanganyar menduduki 10 besar produksi biofarmaka terbanyak di Provinsi Jawa Tengah. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan menggunakan analisis Location Quotient dan analisis Shift Share berdasarkan tinjauan literatur yang ada.

### IV. Hasil Dan Pembahasan

#### 4.1 Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis. Komoditas unggulan diartikan sebagai komoditas yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan di wilayah tersebut. Apabila nilai  $LQ > 1$  maka komoditi tersebut menjadi basis atau komoditas unggulan di kecamatan tersebut, hasil produksi dapat memenuhi kebutuhan di wilayah tersebut dan dapat dikirim ke wilayah yang lain untuk menambah pendapatan bagi wilayah tersebut. Apabila nilai  $LQ < 1$  berarti komoditi tersebut tergolong non basis atau bukan unggulan di kecamatan tersebut, hasil produksi tidak dapat memenuhi kebutuhan di wilayah tersebut sehingga perlu produksi dari luar wilayah. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan nilai produksi biofarmaka di Kecamatan di Kabupaten Karanganyar dengan nilai produksi biofarmaka di Kabupaten Karanganyar. Berikut hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) komoditas biofarmaka di Kabupaten Karanganyar tahun 2015-2019 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Komoditas Biofarmaka di Kabupaten Karanganyar Tahun 2015-2019

Kategori	Komoditas	Nilai LQ/Tahun					Nilai Rata-Rata LQ
		2015	2016	2017	2018	2019	
A	Jahe	0,76	0,90	1,00	1,53	1,73	1,18
B	Kencur	1,15	1,25	1,01	0,16	0,18	0,75
C	Kunyit	2,09	1,04	0,81	4,43	5,01	2,68

Keterangan: angka yang ditebalkan memiliki nilai LQ > 1

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) diatas dapat diketahui bahwa komoditas kunyit memiliki nilai LQ > 1 yaitu pada tahun 2015 sebesar 2,09; pada tahun 2016 sebesar 1,04; pada tahun 2017 sebesar 0,81; pada tahun 2018 sebesar 4,43; pada tahun 2019 sebesar 5,01 sehingga nilai rata-rata LQ komoditas kunyit sebesar 2,68. Hal ini berarti komoditas kunyit merupakan komoditas unggulan atau basis di Kabupaten Karanganyar. Selain itu, komoditas jahe juga memiliki nilai rata-rata *Location Quotient* (LQ) terbesar kedua yaitu sebesar 1,18. Dalam kurun waktu lima tahun dari tahun 2015-2019 komoditas jahe nilai rata-rata *Location Quotient* (LQ) meningkat setiap tahunnya.

Komoditas kunyit dan jahe merupakan komoditas unggulan atau basis di Kabupaten Karanganyar tahun 2015-2019 didukung masih banyaknya lahan pertanian serta tingkat kesuburan tanah yang masih tinggi sehingga dapat digunakan sebagai sarana penunjang untuk meningkatkan produksi biofarmaka di Kabupaten Karanganyar. hasil ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iwan Hermawan (2015) bahwa komoditas jahe dan kunyit merupakan komoditas dimana daya saing ekspor kedua komoditas tersebut bergeser dari kategori pengembangan ke kategori potensial untuk diperrdagangkan.

Berdasarkan nilai rata-rata LQ pada tabel 9 maka dapat dilihat kontribusi masing-masing Kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar dengan menggunakan metode yang sama yaitu *Location Quotient* (LQ) untuk menunjukkan apakah komoditas biofarmaka di masing-masing Kecamatan memiliki LQ > 1 atau termasuk basis atau non basis. Komoditas unggulan atau basis memiliki potensi untuk melakukan kegiatan ekspor ke daerah lain. Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) komoditas biofarmaka menurut Kecamatan di Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Komoditas Biofarmaka Menurut Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2015-2019

Kategori	Komoditas	Nilai LQ/Tahun					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
A	Jahe						
	a. Kec Jatipuro	0,84	0,41	0,65	1,51	1,56	0,99
	b. Kec Jatiyoso	1,26	0,77	0,88	0,20	0,38	0,70
	c. Kec Jumapolo	0,39	0,26	0,50	0,41	0,49	0,41
	d. Kec Matesih	1,30	1,61	1,07	2,05	2,13	1,63
	e. Kec Karanganyar	0,12	0,01	0,04	0,43	0,73	0,27
	f. Kec Kerjo	0,87	0,50	0,71	1,90	2,00	1,20
	g. Kec Jenawi	1,30	1,61	1,07	2,05	2,13	1,63
B	Kencur						
	a. Kec Jatipuro	2,00	2,91	8,65	0,47	0,49	2,90
	b. Kec Jumapolo	3,05	2,15	8,09	0,92	1,09	3,06
	c. Kec Kerjo	0,04	2,90	7,86	0,09	0,09	2,20
C	Kunyit						
	a. Kec Jatipuro	1,34	0,56	1,60	0,99	1,02	1,10
	b. Kec Jatiyoso	0,18	2,27	5,90	22,18	42,01	14,51
	c. Kec Jumapolo	3,00	2,29	8,22	9,00	10,74	6,65
	d. Kec Karangpandan	1,19	0,10	0,12	24,55	51,01	15,39
	e. Kec Karanganyar	4,23	6,44	38,90	7,75	8,77	13,22
	f. Kec Kerjo	2,09	0,25	0,65	0,85	0,90	0,95

Keterangan: angka yang ditebalkan memiliki nilai LQ > 1

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) diatas dapat diketahui bahwa di Kabupaten Karanganyar terdapat tiga komoditas biofarmaka antara lain jahe, kencur, dan kunyit tetapi tidak semua Kecamatan memiliki ketiga komoditas biofarmaka tersebut. Pada komoditas jahe terdapat tiga Kecamatan yang memiliki nilai LQ > 1 yaitu Kecamatan Matesih, Kecamatan Kerjo dan Kecamatan Jenawi masing-masing memiliki nilai 1,63; 1,20 dan 1,63. Pada komoditas kencur, ketiga Kecamatan yaitu Kecamatan Jatipuro, Kecamatan Jumapolo, dan Kecamatan Kerjo merupakan basis atau unggulan. Sedangkan untuk komoditas kunyit sebagian besar Kecamatan merupakan basis, hanya Kecamatan Kerjo yang memiliki nilai LQ < 1 atau non basis.

#### 4.2 Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal maka didapatkan faktor internal yang menjadi kekuatan adalah petani berpengalaman dalam budidaya jahe, modal pribadi, kualitas jahe yang bagus dan komoditas jahe yang mudah dibudidayakan. Faktor internal yang menjadi kelemahan adalah kurangnya pengetahuan mengenai penanganan penyakit busuk rimpang, belum mampu mengolah kelebihan produksi, kemampuan manajemen yang rendah dan penguasaan teknologi oleh para petani yang masih sangat rendah. Faktor eksternal yang menjadi peluang adalah meningkatnya kesadaran untuk mengkonsumsi produk herbal, dukungan dari lembaga/Dinas Pemerintah, permintaan meningkat dan tersedianya infrastruktur yang memadai. Faktor eksternal yang menjadi ancaman adalah belum adanya kredit khusus untuk petani jahe, penyuluhan jarang dilakukan, harga tidak stabil perubahan cuaca yang tidak dapat diperkirakan dan ancaman hama dan penyakit terhadap usahatani jahe. Berdasarkan

analisis Matriks IFE total skor untuk matriks IFE adalah 2,66 sedangkan berdasarkan analisis Matriks EFE total skor untuk matriks EFE sebesar 3,16.

#### 4.3 Analisis *Shift Share*

Hasil perhitungan *Shift Share* Kabupaten Karanganyar seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Pehitungan *Shift Share* Komoditas Biofarmaka di Kabupaten Karanganyar Tahun 2015-2019

Kategori	Komoditas	PR	PP	PPW
A	Jahe	21.014.709.208,10	10.668.733.685,32	(706.927.522,78)
B	Kencur	3.026.685.873,03	(23.528.660.021,43)	(25.639.535.894,47)
C	Kunyit	11.922.780.681,75	13.617.898.578,64	19.427.896,90

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ketiga komoditas biofarmaka di Kabupaten Karanganyar yaitu jahe, kencur dan kunyit memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan komoditas biofarmaka di tingkat regional. Hal ini menandakan bahwa komoditas biofarmaka memiliki potensi yang dapat dikembangkan sehingga mampu meningkatkan pendapatan daerah serta meningkatkan kesejahteraan petani di Kabupaten Karanganyar. Dilihat dari Pertumbuhan Proposional, komoditas jahe dan kunyit memiliki pertumbuhan yang cepat dibandingkan dengan komoditas biofarmaka yang lain yaitu komoditas kencur. Sedangkan untuk Pertumbuhan Pangsa Wilayah, komoditas jahe dan kencur memiliki daya saing yang rendah dibandingkan dengan komoditas kunyit. Hasil tersebut sejalan dengan peelitian yang dilakukan Irgandhini Agra Kanaya (2014) bahwa komoditas komoditas kunyit memiliki daya saing yang baik. Selain itu, analisis *Shift Share* juga digunakan untuk menghitung komoditas biofarmaka pada masing-masing Kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Perhitungan Shift Share Komoditas Biofarmaka Menurut Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2015-2019

Komoditas	PR	PP	PPW
<b>A Jahe</b>			
a. Jatipuro	3.460.425.491,01	1.756.786.526,80	(113.638.964,21)
b. Jatiyoso	1.032.195.489,32	524.024.323,99	(521.371.165,32)
c. Jumapolo	2.934.678.102,69	1.489.875.440,09	(2.125.274.662,60)
d. Matesih	284.545.844,66	144.458.046,40	(166.147.798,26)
e. Karanganyar	8.898.236,98	4.517.451,07	8.799.214,09
f. Kerjo	10.321.954.893,17	5.240.243.239,94	392.688.346,77
g. Jenawi	2.972.011.150,28	1.508.828.657,08	1.818.017.506,74
<b>B Kencur</b>			
a. Jatipuro	790.954.397,94	(6.148.671.485,04)	(6.279.625.882,98)
b. Jumapolo	2.193.415.414,80	(17.051.034.611,95)	(19.402.400.026,75)
c. Kerjo	42.316.060,29	(328.953.924,45)	42.490.015,26
<b>C Kunyit</b>			
a. Jatipuro	1.141.940.412,03	1.304.295.460,01	(112.144.952,02)
b. Jatiyoso	31.143.829,42	35.571.694,36	1.394.977.864,94
c. Jumapolo	4.661.539.178,94	5.324.292.164,18	(560.302.014,75)
d. Karangpandan	853.571.621,11	974.927.919,60	(51.243.701,51)
e. Karanganyar	86.510.637,28	98.810.262,12	16.299.624,85
f. Kerjo	5.148.075.002,97	5.880.001.078,36	(668.158.924,61)

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

## V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis *Location Quotient* (LQ) dapat diketahui bahwa komoditas jahe dan kunyit merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan analisis Shift Share menunjukkan bahwa komoditas jahe dan kunyit memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan komoditas lain selain itu komoditas kunyit juga memiliki daya saing yang tinggi. Berdasarkan analisis tersebut maka komoditas jahe dan kunyit merupakan komoditas unggulan dan memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan. Prioritas pengembangan komoditas biofarmaka berdasarkan karakteristik wilayah dan potensi lahan yang dimiliki masing-masing daerah. Pengembangan komoditas jahe diprioritaskan ke Kecamatan Kerjo dan Kecamatan Jenawi sedangkan komoditas kunyit ke Kecamatan Jatiyoso dan Kecamatan Jumapolo.

## Ucapan terima Kasih (*Acknowledgments*)

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor dan Prodi Agribisnis Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.

## Daftar Pustaka / Daftar Referensi

BPS. 2015. Jawa Tengah Dalam Angka 2015. [bps.go.id/2015](http://bps.go.id/2015). Diakses pada 17

November 2019.

Direktorat Pengembangan Wilayah dan Transmigrasi. 2003. *Penyusunan Strategic Development Regions (SDR)*. Jakarta.

Friendman dan Alonso.2008. *Regional Development Planning: A READER*. *New Zealand Geografer* Vol 23 hlm 179.

Suharmiati dan Handayani, L. 2006.*Cara Benar Meracik Obat Tradisional*.Agro Pustaka, Jakarta.